

NILAI-NILAI TRADISI BAAYUN MULUD SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN

Oleh : Wardiani Hiliadi
Universitas Lambung Mangkurat
Email; Hieliadice@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai yang ada pada tradisi baayun mulud yang mana sebagai salah satu tradisi lokal yang bernuansa religius di kalangan masyarakat Banjar. Dengan melakukan penelusuran di berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini seperti; buku, jurnal, koran, media internet, video tentang upacara baayun mulud kota Banjarmasin (*Kuin Utara*), maka dapat ditegaskan bahwa meskipun terlihat jelas upacara *baayun mulud ini dengan nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, solidaritas, ketaatan (religi), nilai budaya, ekonomi*. Datangnya agama islam ke daerah Kalimantan khususnya bagi masyarakat Banjar, di mana kedatangan Islam tidaklah menghapus habis seluruh tradisi budaya lokal yang pernah ada di tengah-tengah masyarakat, namun menggantikan nilai-nilai agama kedalam sebuah kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan tersebut. Tradisi *baayun mulud ini* yang dipandang masih layak dipertahankan dan dilestarikan dan banyak mengandung nilai-nilai positif.

Kata Kunci : kearifan lokal, baayun mulud, maulid Nabi

Abstrack

This paper describes the values that exist in baayun mulud tradition which, as one of the local tradition of religious nuance among the people of Banjar. By performing a search in the literature relevant to the research such as; books, journals, newspapers, Internet media, video of the ceremony baayun mulud Banjarmasin (Kuin North), it can be affirmed that despite the apparent ceremony baayun mulud with values like consensus, mutual cooperation, solidarity, obedience (religion), values cultural, economic. The coming of the religion of Islam to the region, especially for the Banjar Borneo, where the arrival of Islam are not erase out all the local cultural traditions that once existed in the midst of society, but replacing the values of religions into a culture without losing the culture. Tradition baayun mulud is considered still worth maintained and preserved and contains many positive values.

Keyword: local wisdom, baayun mulud, mauled nabi

I. PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa kita memiliki kearifan lokal yang sangat kaya. Karena itu, pemuka agama, pemerintah, pendidikan agama perlu memahami, menghargai serta memberi penguatan serta pengembangan atau koreksi arif dan perseuasif atas kearifan lokal tersebut (Rusmin T, 2014:197).

Seiring dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi juga semakin menyebar ke segenap penjuru dunia. Penyebarannya berlangsung secara cepat dan meluas, tak terbatas pada negara-negara maju dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tapi juga melintasi batas negara-negara berkembang dan miskin dengan pertumbuhan ekonomi rendah. Scholte mengatakan bahwa globalisasi itu bisa berubah menjadi virus mematikan yang dapat berpengaruh buruk pada padarnya eksistensi budaya-budaya lokal¹ hal: 302.

Indonesia adalah negeri yang sangat kaya dengan keanekaragaman. Terdapat ratusan bahkan lebih suku bangsa yang ada di bumi Indonesia. Dari suku-suku ini kemudian terbentuk suatu budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dengan beberapa agama yang ada di Indonesia sehingga menambah khasanah budaya yang bernuansa keagamaan.

Kuntowijoyo menyatakan agama dan budaya adalah dua hal yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pemebentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya dalam bentuk kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan nilai dan symbol agama² hal:235. Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan.

Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahamkan dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*)² hal: 235.

Di Indonesia sendiri, Agama Islam hadir di Nusantara bukan dalam keadaan masyarakat tanpa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi, seperti wali songo ketika menyebarkan agama islam dengan mengubah hal-hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam dengan melalui pendekatan budaya³ hal: 123. Islam tidak menghilangkan budaya yang sudah ada dalam masyarakat. Islam datang untuk mencerahkan akidah umat, islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya⁴ hal:43.

Di beberapa daerah Indonesia pun juga memiliki tradisi tersendiri dalam memperingati maulid nabi seperti dalam penelitian sebelumnya, di Yogyakarta misalnya diperingati dengan tradisi *Grebek Mulud*, Cikoang Takalar, Sulawesi Selatan *Maudu Lompoa*, Ternate *Babaca Maulid Nabi* dipadu dengan alunan rebana ternate, sementara di Sumatera Barat dikenal dengan *Malamang* dan *Mulud Badikia*⁴ hal; 47.

Seperti yang di ungkapkan oleh E.W. Abbas *Urang Banjar* adalah bagian dari Indonesia, "*Islam adalah Banjar, Banjar adalah Islam, Banjar adalah Indonesia, Indonesia adalah Banjar*"⁵ hal:187. *Urang Banjar* dikenal sebagai masyarakat yang Islami. Itu terlihat misalnya dari maraknya kegiatan-kegiatan keberagamaan di masyarakat ini, secara

arsitektur daerah Banjar juga dikenal sebagai daerah seribu langgar (musholla). Suatu keadaan yang menunjukkan bahwa nafas Islami sangat kental di daerah Banjar⁶ hal:146. Sebagai masyarakat yang mayoritas umat muslim di suku banjar juga memiliki, tradisi yang sangat kental dengan nuansa islam salah satunya baayun mulud

Di Kalimantan selatan sendiri perayaan maulid diperingati dengan membaca syair-syair salawat. Shalawat merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi SAW Pada dasarnya shalawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi SAW. Selain itu, Nabi merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah SWT⁷ hal:223, seperti: maulid *al-Habsyi, Asyaraf al-Anam, al-Barzanji*⁸ hal:25, atau *al-Diba'i*⁷ hal:223 dan setelahnya dilanjutkan dengan ceramah oleh para ulama⁹ hal:25. Namun ada hal unik pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di Banjarmasin. Sebagian dari masyarakat Banjar, khususnya keturunan kerajaan dengan menggelar suatu tradisi yang membedakan dengan daerah di luar kalimantan selatan yang mereka sebut dengan istilah *maayun anak*. Karena tradisi *maayun anak* ini digelar seiring dengan peringatan hari kelahiran Nabi yaitu pada bulan maulid, maka upacara ini dalam bahasa Banjar dinamakan dengan istilah *baayun mulud*⁹ hal:25.

Menurut Usman pada catatan sejarah, *Baayun Anak* semula merupakan upacara peninggalan nenek moyang orang Banjar ketika masih beragama Kaharingan. Tradisi ini semula hanya ada di Kabupaten Tapin (khususnya di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara) kemudian berkembang dan dilaksanakan di berbagai daerah di Kalimantan Selatan ungkap² hal:236. Oleh sebab itu setiap bulan rabiul awal khususnya tanggal 12 rabiul awal banyak masyarakat memeriahkan kelahiran Nabi Muhammad SAW sekaligus ikut serta dalam tradisi baayun mulud tersebut.

Penelitian ini mencoba melihat nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam tradisi baayun mulud sebagai salah satu kearifan lokal suku banjar di kota Banjarmasin (*kuin utara*) sehingga tradisi ini tetap dilaksanakan sampai sekarang. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan pertanyaan peneliti agar lebih spesifik sebagai berikut: apasaja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baayun mulud dan bagaimana keadaan nilai-nilai tradisi baayun mulud. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baayun mulud yang ada di kota Banjarmasin (*kuin utara*).

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai bahan warisan bagi masyarakat banjar dan merupakan bahan untuk menyebarluaskan informasi tentang tradisi tersebut bagi masyarakat luas, yang mana secara tidak langsung, bisa sekaligus bahan untuk promosi sebagai salah satu wisata religi di Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Teori yang digunakan dalam melihat tradisi ini adalah teori fungsional Thomas F. O'dea. Teori ini mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial agama. Teori ini melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin⁷ hal:228.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui persoalan di atas, peneliti menggunakan studi literature yang mana dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka. Nazir (2005: 93) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu

yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh. (Di akses pada tanggal 15 November 2016 Source:<http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/kajian-pustaka.html>. Disalin dan Dipublikasikan melalui Eureka Pendidikan).

III. HASIL PENELITIAN

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam kegiatan Baayun Mulud

Nilai adalah sesuatu yang tidak memiliki wujud nyata atau tidak bisa dilihat secara nyata. Dalam KBBI, nilai adalah konsep yang abstrak mengenai sesuatu yang sangat penting, (KBBI, 1990: 615).

Tradisi baayun mulud yang dilakukan masyarakat ini identik dengan nilai-nilai yang positif dan dapat dijadikan sarana kepedulian antar sesama, di mana memiliki nilai kepedulian terhadap diri sendiri dan anak, tercermin dari antusias masyarakat yang datang untuk mengikuti tradisi yang dilakukan satu tahun sekali tersebut. Ada juga beberapa mereka yang hadir hanya sekedar menikmati suasana ramainya kegiatan tersebut.

1. Musyawarah

Pada awal mulanya baayun mulud yang dilaksanakan di kawasan makam Sultan hanya untuk anggota keturunan kesultanan banjar⁹ hal:55, namun karena banyaknya peminat dari warga setempat sehingga di buka untuk umum. Dalam pelaksanaan baayun mulud di daerah kawasan makam Sultan Suriansyah biasanya dilaksanakan oleh panitia penyelenggara kegiatan, selain beranggotakan mereka yang memang sehari-hari bertugas sebagai pengurus makam Sultan Suriansyah (yang pada umumnya merupakan keturunan dari Raja Banjar), dibantu juga oleh warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar makam dan bahkan juga dibantu oleh aparat Kelurahan Kuin Utara dan juga

aparat kepolisian setempat⁹ hal:56. Dalam proses pelaksanaan upacara baayun mulud ini diadakan musyawarah kepanitian dalam rangka mempersiapkan kegiatan agar berjalan sesuai dengan keinginan, dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan berbagai macam masalah yang tidak diharapkan ketika kegiatan upacara baayun mulud dilaksanakan.

2. Gotong Royong

Sebelum hari upacara baayun mulud dilaksanakan, panitia dan masyarakat sekitar makam Sultan Suriansyah yang antusias secara bersama-sama bergotong-royong mempersiapkan tenda bagi peserta di lahan kosong di halaman makam, kemudian panitia menyediakan beberap bahan-bahan yang diperlukan de dalam pelaksanaan upacara baayun mulud dengan menggunakan dana pendaftara dari peserta seperti: batang kayu kokoh untuk menggantung ayunan, tali tambang, 3 sarung (*tapih bahalai*), dan hiasan dari janur kelapa seperti ketupat, lipan, bunga-bunga dan lainnya⁹ hal:56.

3. Solidaritas

Solidaritas merupakan rasa setia kawan yang secara ekspilist terdapat dalam kegiatan upacara baayun mulud. masyarakat sekitar dengan menyediakan konsumsi untuk tamu undangan dan hadirin yang menghadiri peringatan Maulid Nabi⁹ hal:56.

4. Ketaatan dan religi

Dalam KBBI Ketaatan berasal dari kata "taat" yang berarti kepatuhan. Dalam Maulid Nabi didalamnya banyak sekali nilai ketaatan, seperti: sikap syukur, membaca dan mendengarkan bacaan al Quran, bersodaqoh, mendengarkan mauidhoh hasanah atau menuntut ilmu, mendengarkan kembali sejarah dan keteladanan Nabi, dan membaca sholawat sesuai dengan yang diajarkan secara turun temurun yang kesemuanya telah dimaklumi bersama bahwa hal tersebut sangat dianjurkan oleh agama dan ada dalilnya di dalam al-Quran dan as-Sunah.

<http://www.nuyaman.com/2016/04/dalil-perayaan-maulid-nabi.html>.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Mainamah dalam penelitiannya Dengan beayun mulud para orang tua berharap agar si anak yang ayun selalu mendapat kebaikan dan mencintai Rasullullah SAW, serta mendapat limpahan berkah dari Allah SWT.

Adapun secara keseluruhan nilai-nilai religi yang terkandung dalam upacara baayun mulud ini sebagai berikut:

- Sebagai rasaya syukur kepada Allah SWT.
- Meneladani dan mengambil berkah atas keluhuran dan kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad.
- Wujud nyata kearifan lokal dalam menterjemahkan *hadits* dan perintah Nabi untuk menuntut ilmu sejak dari buaian (ayunan). Ilmu yang dituntut adalah ilmu yang telah dianjurkan oleh Nabi, yakni mencakup ilmu dunia dan ilmu akhirat.
- Dalam pelaksanaan upacara ini terkandung harapan agar si anak yang diayun selalu mendapat kebaikan dalam menempuh kehidupan yang selanjutnya.
- Sebagai bentuk pelestarian tradisi leluhur namun dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Sumber:<http://m.melayuonline.com/index.php/terature/dig/2675/baayun-mulud-upacara-adat-suku-banjar-kalimantan-selatan> diakses tgl: 14 November 2016.

5. Nilai Budaya.

Kegiatan mengayun-ngayun anak pada saat upacara *baayun mulud* merupakan salah satu bentuk ekspresi dari nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat banjar sambil dilantunkan syair-syair. ketika diayun, seorang anak akan merasakan nyaman dan ketentraman karena berada dalam perlindungan dan limpahan kasih orang tuanya. Diharapkan dengan cara ini

nilai-nilai lokal diwariskan sehingga dimungkinkan untuk terus lestari² hal:252.

6. Nilai Ekonomi.

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan upacara *baayun mulud* tidak sekadar ritual, tetapi juga sebuah festival budaya yang mempunyai potensi untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Dengan dikembangkan potensi ekonominya, maka pelaksanaan upacara *baayun mulud* tidak hanya akan memberikan kebahagiaan secara rohani kepada yang melaksanakan, tetapi juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat² hal:252.

Hasil Penelitian Maimanah dan Norhidayat (2012, hal 55-57) mengungkapkan begitu banyak makna filosofis yang bersifat umum dari benda-benda yang digunakan dalam upacara baayun mulud diantaranya:

Ayunan (buaian) yang terdiri dari kain sarung panjang wanita atau berupa selendang melambangkan peralatan kedaerahan atau budaya lokal yang dipertahankan kelestariannya. Hal ini juga melambangkan kesucian. Seorang wanita harus menjaga kesuciannya termasuk untuk selalu menutup aurat;

- Kain kuning sebagai simbol keramat, dengan kain kuning tersebut diharapkan agar anak yang *diayun* ini nantinya memperoleh kemuliaan (keramat);
- Beras kuning melambangkan agar wajah menjadi bagus, indah dan bercahaya;
- Nasi ketan, melambangkan kecintaan kepada nabi selalu melekat;
- Telor menggambarkan kebulatan persaudaraan yang kokoh;
- *Tapung tawar* untuk *menapungtawari* peserta.
- Piduduk (sesajian yang terdiri dari: beras, kelapa, gula merah, garam, dll):
- Beras merupakan kebutuhan pokok, sebagai simbol kesejahteraan, yakni berkecukupan dalam soal makanan pokok;

- Kelapa merupakan buah yang serbaguna, sebagai simbol kemanfaatan;
- Gula merah sebagai melambangkan tutur bahasa manis atau menarik;
- Garam sebagai simbol pengaruh/kewibawaan dengan harapan semoga sang anak menjadi orang yang berpengaruh/berwibawa sehingga kata-katanya diperhatikan orang;
- Benang menggambarkan tentang urat nadi, diharapkan nantinya selama hidup akan mempunyai ikatan yang kuat dengan keluarga;
- Jarum melambangkan tulang dalam tubuh. Ini mempunyai harapan yang ikut *baayun mulud* menjadi orang yang bermanfaat besar bagi orang lain;
- Uang logam melambangkan bahwa dalam kehidupan ini memerlukan biaya. Karena uang itu memegang peran penting dalam kehidupan ini. Uang logam ini berisi harapan agar mudah rezeki, lancar usaha dan tidak kekurangan;
- Anyaman-anyaman berupa:
 - *Ular-ular* melambangkan kehidupan yang penuh dengan liku-liku;
 - *Sapit hundang* melambangkan adanya kesukaran/kesulitan yang dapat diterima dengan suatu kekuatan;
 - Rantai *gagalan*, merupakan gambaran betapa kuatnya persaudaraan, rantai ini berjumlah 25 buah, sebagai kiasan banyaknya jumlah rasul itu 25 orang

Ketika tradisi dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang turun temurun, adanya pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi dan sosialisasi, sehingga, tradisi ini berkembang hingga saat ini bukan hanya dilaksanakan pada saat kelahiran Nabi SAW saja, akan tetapi mulai berkembang dengan dilaksanakan pada moment tertentu, seperti kelahiran

anak, pindahan rumah, dan sebagainya⁷ hal:244.

Upacaya *baayun mulud* merupakan salah satu bentuk realitas keberagaman yang ada di Banjarmasin. Upacara yang merepresentasikan sebuah tradisi budaya khas masyarakat Banjar ini tidak hanya diliputi oleh unsur-unsur Islami saja, tetapi juga diwarnai oleh tradisi agama atau kepercayaan selain Islam⁹ hal:70. Namun semakin banyak warga sekita ataupun masyarakat diluar kota banjarmasin yang sengaja datang ke *Kuin Utara* untuk ikut serta dalam kegiatan upacara *baayun mulud* sendiri, banyak juga masyarakat yang datang hanya untuk menyaksikan ramainya prosesi upacara tersebut yang mana bukan hanya anak-anak, bahkan remaja sampai orang tua pun ada yang ikut di ayun-ayun dalam *baayun mulud* tersebut.

IV. Kesimpulan

Di berbagai daerah dikalimantan selatan ketika memasuki bulan rabiul awal, beramai-ramai merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melaksanakan maulid nabi atau baisanya disebut mulud, yang mana di dalam kegiatannya mereka sambil beramai-ramai membacakan salawat atau puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW beserta keluarga beliau .

Beberapa daerah di Kalimantan selatan pun memiliki keunikan tersendiri dalam merayakan *mulud* tersebut, seperti yang ada di daerah *Banua Halat* Kab. Tapin, Banjarmasin Tengah tepatnya di Masjid *Jami Teluk Dalam*, dan di *Kuin Utara* Banjarmasin Utara, masyarakatnya mengadakan upacara *baayun mulud* yang dilaksanakan tepat tanggal 12 rabiul awal.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upcar *baayun mulud* meliputi nilai: Musyawarah, gotong royong, solidaritas, ketaatan dan religi, nilai budaya, dan nilai ekonomi.

Baayun mulud memiliki tujuan dan motivasi dari peserta dalam mengikuti acara *baayun mulud* ini, di antaranya adalah adanya kepercayaan akan

terkabulnya segala hajat atau keinginan; mendapatkan berkah, kesehatan, keselamatan, sembuh dari sakit, anak tidak nakal/rewel, anak-anak dapat mencontoh tauladan Rasul, anak-anak rajin beribadah, mencintai mesjid atau rajin ke mesjid, dan karena menunaikan *nazar* yang sebelumnya telah dikabulkan Allah swt

Daftar Pustaka

Sumber Jurnal:

1. Mubah, A. Safril, (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. Tahun 2011, Volume 24, Nomer 4 Hal: 302-308
2. *Jamalie, Zulfa*, (2014). *Akulturası Dan Kearıfan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar*. el Harakah Vol.16 No.2 Tahun 2014
3. Fatkhan, Muh (2003). *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo Di Era Multikultural)* Jurnal Aplikasi Hmu-Ilmuagama, Vol. IV, No.2 Desember 2003:122-141
4. Nurdin, Abidin, (2016). *Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh* . El Harakah Vol.18 No.1 Tahun 2016
5. Abbas, Eris Warmansyah, (2013). Transformasi Nilai-nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul. *Integritas*, Vol. 1 no 2, April 2013
6. Iqbal Noor, Muhammad, (2011). *Nalar Keislaman Urang Banjar AL BANJARI*, hlm. 145–164 Vol. 10, No.2, Juli 2011
7. Aini, Adrika Fithrotul, (2014). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1, Juni 2014
8. Abdullah, Ahmad Mujahid, (2012). The Practice of Barzanji, Is It In Line With Islamic Teaching? (Amalan Barzanji, Adakah Ia Selaras Dengan Ajaran Islam?). *EISSN: 2180-4788*

Vol. 4 No. 2(pp 23-35) DOI: 10.5895/ijwas.2012.08

9. Maimanah & Norhidayat. *Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin*. Vol. 11, No. 1, Januari 2012

Sumber buku:

- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Source:<http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/kajian-pustaka.html> Disalin dan Dipublikasikan melalui Eureka Pendidikan.
- Rusmin, T. 2014. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychologi of Religion)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal Pendukung

- Emawati, (2016). *Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya*. Volume 2, Nomor 2, Januari 2016
- Noor, Muhammad Iqbal, (2011). *Nalar Keislaman Urang Banjar Al-Banjari*, Hlm. 145–164 Vol. 10, No.2, Juli 2011
- Hadi, Sumasno, (2015). *Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar*. Vol. 3 No. 6, April – Juni 2015
- Shapiah, (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar*. Vol. III No. 1, Januari-Juni 2015, 67-83
- Deny Hamdani. *Sistem Budaya Masyarakat Cirebon: Tradisi Maulidan dalam Kraton Kanoman*. *Indonesian Journal of Social Sciences* Volume 4, nomer 1.

